

SKRIPSI
INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM KURIKULUM MERDEKA MADRASAH ALIYAH

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagai Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1**



BADRUZZAMAN

NIM: 3220074

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
TAHUN 2025

ABSTRAK

Badruzzaman, 2025, Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama
Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Aliyah
Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Pematang (INSIP)

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada Madrasah Aliyah dalam kurikulum merdeka sebagai upaya dalam penanggulangan perpecahan dan pertikaian antar agama. Hal tersebut dibentuk dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama kedalam kurikulum pembelajaran, yaitu berupa kurikulum merdeka yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah. Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan sikap toleransi, menghargai perbedaan, anti kekerasan, serta komitmen kebangsaan dalam kehidupan beragama. Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum terbaru di Indonesia memberikan ruang lebih bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berkarakter, termasuk penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru, kepala madrasah, dan peserta didik di Madrasah Aliyah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*, pengembangan proyek penguatan karakter, serta penyesuaian konten pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan mapel umum lainnya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis dan terencana. Namun, keberhasilan integrasi tersebut sangat bergantung pada komitmen guru, dukungan kepala madrasah, serta kesiapan perangkat ajar. Oleh karena itu, pelatihan guru dan penguatan ekosistem madrasah yang inklusif menjadi faktor penting dalam optimalisasi implementasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah.

Kata Kunci: *Integrasi, Nilai-nilai Moderasi Beragama, Kurikulum Merdeka.*

**INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)**

Kampus 1 : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Siali-ali Ds. Surajaya Pemalang 52318

Kampus 2 : Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Pemalang, 18 Juli 2025



BADRUZZAMAN

Pengesahan Kelulusan Skripsi

Skripsi dengan Judul : “INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMADALAM KURIKULUM MERDEKA MADRASAH ALIYAH”

Yang disusun Oleh:

Nama : Badruzzaman

NIM : 3220074

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Pemalang (INSIP), Pada Tanggal 18 Juli 2025 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

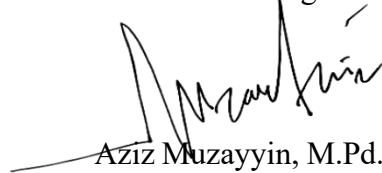
Panitia Ujian

Ketua Sidang



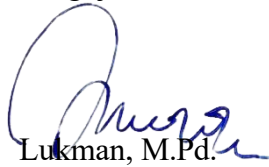
Yuliana Habibi, M.S.I.
NIDN. 2127077901

Sekretaris Sidang



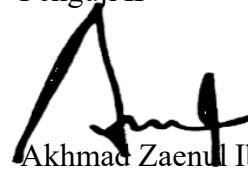
Aziz Muzayyin, M.Pd.
NIDN. 2117069101

Penguji I



Lukman, M.Pd.
NIDN. 2101118701

Penguji II



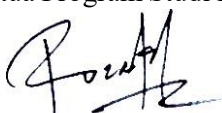
Akhmad Zaenul Ibad, M.Pd.
NIDN. 2110099303

Pembimbing



Srifariyati, S.Ag. M.S.I.
NIDN. 2105067502

PERSETUJUAN UJIAN MUNAQOSAH

PERSETUJUAN PEMBIMBING	
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQOSAH	
Mengetahui, Ketua Program Studi PAI  Dr. Purnama Rozak, M.S.I. NIDN. 2101088102 Tanggal .15 Juli 2025	Pembimbing  Hj. Srifariyati, S.Ag., M.S.I. NIDN. 2105067502 Tanggal 15 Juli 2025
Nama	: Badruzzaman
No. Registrasi	:
Angkatan	: 2022/2023
Judul Skripsi	: INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM MERDEKA MADRASAH ALIYAH

MOTO

“Selama ibumu masih ada, hidupku akan baik-baik saja”.

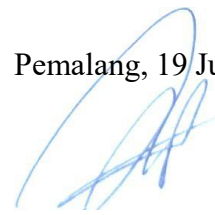
**“Apapun yang terjadi, teruslah melangkah dan tetap semangat. Percayalah,
semua akan baik-baik saja jika kau mau melibatkan Tuhanmu dalam
urusanmu”.**

PERSEMBAHAN

Skripsi peneliti yang berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Aliyah” ini dibuat sebagai persembahan rasa terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam pengerjaan skripsi peneliti ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kepada kedua orang tua saya tercinta, Ibu Darojatin dan Bapak Ahmad Khanafi sosok luar biasa yang selalu menjadi penyemangat dan sandaran terkuat dalam hidup saya. Terima kasih atas segala motivasi, dukungan do’a dan bantuan materi yang tak pernah henti, sehingga saya mampu menyelesaikan studi hingga meraih gelar sarjana. Kasih sayang dan cinta kalian yang tulus telah menjadi kekuatan terbesar dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Terima kasih telah berjuang demi kehidupan saya, terima kasih telah selalu hadir dalam setiap langkah dan pencapaian saya. Semoga Allah selalu memberi kesehatan, umur panjang, dan kebahagiaan.
3. Kepada dosen pembimbing Ibu Hj. Sri Fariyati, S.Ag., M.S.I. Terimakasih atas pembelajaran dan ilmu yang diberikan selama penelitian selama penelitian ini selesai.
4. Terimakasih kepada seluruh dosen dan Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) Jawa Tengah atas ilmu yang telah diberikan kepada saya.

Pemalang, 19 Juli 2025



BADRUZZAMAN

KATA PENGANTAR

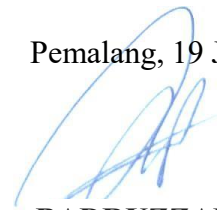
Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan karunia dan nikmat-Nya, sehingga dengan berbagai upaya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Aliyah”. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana strata 1 program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Pemalang Jawa Tengah. Banyak kendala yang dihadapi pada saat penyusunan skripsi ini. Namun berkat dukungan, motivasi, bimbingan dan juga bantuan serta saran dari berbagai pihak, penulis dapat meminimalkan kendala-kendala yang dihadapi. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak- pihak dibawah ini:

1. Ibu Dr. Hj. Amiroh, M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) Jawa Tengah, yang telah membina lembaga (tempat) kami menimba ilmu pengetahuan selama ini.
2. Ibu Hj. Sri Fariyati, S.Ag., M.S.I., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) Jawa Tengah.
3. Ibu Arina Athiyallah, B.HSc., M.Psi., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) Jawa Tengah.
4. Bapak Dr. Muammar, M.Ag., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) Jawa Tengah.
5. Bapak Yuliana Habibi, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) Jawa Tengah.
6. Bapak Dr. Purnama Rozak, M.S.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) Jawa Tengah.
7. Ibu Hj. Sri Fariyati, S.Ag., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, ide dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh Dosen Pengampu Mata Kuliah yang telah mengajarkan ilmu dengan penuh kesabaran serta kasih dan sayang kepada penulis, serta seluruh Civitas Akademik yang selalu membantu dalam setiap langkah penulis.

9. Ibunda tercinta Ibu Darojatin dan Bapak Ahmad Khanafi. Terima kasih atas setiap semangat, ridho, perhatian, kasih sayang dan do'a yang selalu terselip di setiap sholatnya demi keberhasilan penulis dalam mengenyam pendidikan sampai menjadi sarjana. Terima kasih ibu, berkat doa dan ridhomu ternyata anak tunggal perempuan yang selama ini bahunya harus setegar karang di lautan dan menjadi harapan terbesar.
10. Teman-teman satu angkatan Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) Jawa Tengah yang telah memberikan dukungan, semangat dan kebersamaan.

Akhir kata semoga apa yang penulis susun dapat memberikan manfaat bagi pribadi penulis maupun pembaca serta dapat mengembangkan keilmuan dan pengetahuan.

Pemalang, 19 Juli 2025



BADRUZZAMAN

DAFTAR ISI

Cover	i
Abstrak	ii
Lembar Pernyataan	iii
Persetujuan Komisi Pembimbing	iii
Pengesahan Kelulusan Skripsi	iv
Motto Dan Persembahan	vi
Kata Pengantar.....	xiii
Daftar Isi.....	x
Daftar Lampiran	57
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Metode penelitian	7
BAB II Landasan Teori Dan Kajian Pustaka.....	11
A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian	11
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	12
BAB III Hasil Penelitian.....	19
A. Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	19
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	19
2. Karakteristik moderasi.....	20
3. Ciri-ciri moderasi beragama	21
4. Indikator Moderasi Beragama	22
5. Nilai-nilai Moderasi Beragama	24
B. Kurikulum Merdeka Madrasah Aliyah.....	29
1. Pengertian Kurikulum Merdeka	29
2. Indikator Kurikulum Merdeka.....	31
3. Karakteristik Kurikulum Merdeka.....	33

4. Tujuan Merdeka Belajar	34
5. Dimensi Merdeka Belajar	35
BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan	41
A. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	41
B. Analisis Kurikulum Merdeka Madrasah Aliyah.....	43
C. Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Aliyah	46
BAB V Penutup	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Rekomendasi	51
C. Saran.....	52
Daftar Pustaka	54
Lampiran	57
Riwayat Hidup.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia yang terdapat dalam undang-undang No.3 Tahun 2017 menyatakan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan harus berdasarkan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotong-royong dan kebiasaan sangat penting untuk dipahami dengan baik. Kemudian pendidikan memiliki kewajiban untuk menginternalisasikan materi mengenai nilai-nilai moderasi pada pembelajaran yang tertuang pada peraturan menteri pendidikan nasioanl nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi kelulusan yang menyebutkan bahwa standar kompetensi kelulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan dimana peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan pendidikan maupun sekitarnya.¹ Pendidikan merupakan faktor penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran terhadap semua pemeluk agama, akhir-akhir ini kemeterian agama aktif mempromosikan konsep moderasi beragama.

Moderat diartikan sebagai sikap yang meyakini bahwa Allah telah meanugerahkan manusia akal agar manusia dapat berpikir dan membedakan antara yang benar dan salah sehingga setiap manusia memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan.² Moderasi merupakan aspek penting yang harus dipahami dan diterapkan dalam negara homogen untuk melahirkan sikap toleran untuk mencegah terjadinya radikalisme. Namun dalam pemaknaannya harus sesuai dengan ketentuan agama yang dianut dan tidak mengorbankan akidah Islam.

¹Acep Saefuddin, D. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), (2023), 11–17.

²Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Jakarta: Serambi, 2006, hlm. 117-122.

Moderasi beragama menjadi kunci terhadap terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Lebih dari itu juga menjadi kunci pokok terwujudnya perdamaian dan ketertiban dunia. Moderasi beragama menjadi penyeimbang serta kekuatan utama dalam melawan fundamentalisme dan liberalisme beragama guna mewujudkan perdamaian yang abadi dan sejati. Dengan keragaman masing-masing umat beragama bisa memperlakukan manusia secara terhormat, penuh toleransi. Istilah memanusiakan manusia bisa terealisasi dengan nyata dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Sehingga keragaman agama dan keyakinan bisa menjadi khazanah kehidupan yang diiringi rasa damai dan harmoni. Masyarakat Indonesia yang multikultural sudah menjadi keharusan untuk memilih konsep moderasi beragama dalam bermasyarakat bukan lagi menjadikan moderasi beragama sebagai pilihan alternatif.

Al-Qur'an sebagai pedoman ajaran agama Islam menyatakan untuk berlaku moderat yang terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ إِنَّكَ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ لِلَّهِ لِيُضِلَّعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul

(Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (QS. Al-Baqarah: 143).³

Pentingnya pendidikan moderasi beragama di Indonesia adalah fakta bahwa masyarakat Indonesia itu sangat plural dan multikultural. Bangsa Indonesia terdiri dari beragam etnis, suku, agama, budaya dan agama. Keragaman atau heterogenitas meniscayakan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan berpotensi melahirkan konflik atau gesekan, yang dapat menimbulkan ketidak seimbangan sosial. Dalam konteks inilah pendidikan moderasi beragama perlu hadir untuk menciptakan kesimbangan dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Pendidikan moderasi beragama dimaksudkan untuk menjaga agar praktik ajaran agama tidak terjebak secara eksklusif yang meniadakan wawasan kebangsaan.⁴

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, adat, bahasa dan agama sehingga disebut sebagai negara pluralis. Keberagaman inilah yang menjadi ciri khas serta identitas bangsa Indonesia. Meskipun dikenal sebagai negara plural, mayoritas masyarakat Indonesia menganut kepercayaan agama Islam namun bukan sebagai negara Islam. Hal ini tentu saja tidak menjadi penghalang dalam kehidupan masyarakat karena keberagaman tersebut telah disatukan dalam ideologi bangsa yaitu Pancasila serta semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya berbeda beda tetapi tetap satu.

Pentingnya memahami tentang nilai-nilai moderasi tertuang dalam undang-undang No.3 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan harus berdasarkan pada kebhinekaan, kebangsaan,

³Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010, hlm. 22.

⁴Hanan, A., & Rahmat, A., Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 2023, hlm. 55.

kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotong-royong dan kebiasaan. Kemudian pendidikan memiliki kewajiban untuk menginternalisasikan materi mengenai nilai-nilai moderasi pada pembelajaran yang tertuang pada peraturan menteri pendidikan nasioanl nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi kelulusan yang menyebutkan bahwa standar kompetensi kelulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan dimana peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan pendidikan maupun sekitarnya.⁵ Upaya tercapainya tujuan pendidikan nasional, lembaga pendidikan abad 21 memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan budaya kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas dan komunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut, pengertian moderasi beragama dapat diterapkan pada pengajaran pendidikan agama Islam.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali revisi dan peningkatan, termasuk kurikulum 2013 yang mengalami perubahan pada tahun 2018 menjadi kurikulum 2013 revisi, yang pada saat Indonesia dilanda badai pandemi kemudian dimodifikasi menjadi kurikulum darurat lalu disempurnakan menjadi kurikulum merdeka. Revisi kurikulum diharapkan dapat membantu negara Indonesia mengatasi berbagai tantangan pendidikan. Kemunduran dan keterbelakangan menyebabkan kehancuran bangsa karena di negara dengan keberadaan demografi melimpah seperti Indonesia, sumber daya manusia memegang peranan penting dan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan.⁶ Kurikulum merupakan landasan operasional pendidikan yang harus dievaluasi secara berkala, dinamis dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan, karena

⁵Acep Saefuddin, D., “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), (2023), 11–17.

⁶Ujang Cepi Barlian, Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Journal of Educational and Language Research* 1 No.12 (2022), 2017.

Mendikbudristek menyatakan bahwa kurikulum merdeka belajar sangat kondusif dalam mentransformasikan pendidikan di masa depan. Kenyataannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat.

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar mengarahkan sekolah untuk tidak hanya mematuhi kompetensi dasar dan inti, tetapi juga untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh setiap peserta didik sebagai persiapan untuk kehidupan mereka.⁷ Kerangka dasar dari Kurikulum Merdeka difokuskan pada pengembangan profil pelajar Pancasila dan peserta didik. Tujuan utama kurikulum ini adalah Capaian Pembelajaran yang dirancang secara berfase. Struktur Kurikulum Merdeka terdiri dari dua komponen utama: kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dimana alokasi waktu pelajaran disesuaikan setiap tahun oleh satuan pendidikan untuk memfasilitasi pencapaian JP yang telah ditetapkan. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka menggunakan asesmen formatif dan penguatan hasil dari asesmen tersebut. Perangkat ajar yang digunakan mencakup buku teks dan non-teks seperti modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), contoh P5 dan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Pendekatan ini menekankan fleksibilitas dalam pengaturan waktu belajar serta penilaian yang lebih terfokus pada proses pembelajaran yang berkelanjutan. Pandangan tersebut sama dengan yang di kemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, agar peserta didik lebih optimal memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pendidik memilih keluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan minat peserta didik.⁸ Kurikulum merdeka belajar merupakan

⁷Fauzan and Fatkhul Arifin, *Desain Kurikulum dan Pembelajarann ABAD 21 Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana, 2022, hlm. 177-178.

⁸Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022, hlm. 7.

program pembelajaran di kelas yang bervariasi dimana sumber belajar digital lebih optimal dan peserta didik diberi waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Misalnya, pendidik memberikan bahan referensi mata pembelajaran pendidikan agama Islam dari media digital untuk dipelajari. Selain itu, pendidik mempunyai kebebasan untuk memilih perangkat bahan ajar yang berbeda-beda sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan minat belajar peserta didik. Dengan demikian, kurikulum merdeka belajar mengambil arah baru dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam di sekolah. Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut maka judul penelitian berupa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka Madrasah Aliyah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian berupa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka, maka penelitian yang dilakukan menfokuskan pada:

1. Nilai-nilai moderasi beragama
2. Kurikulum merdeka
3. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka rumusan masalah berupa:

1. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ?
2. Bagaimana kurikulum merdeka madrasah aliyah ?
3. Bagaimana integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka madrasah aliyah ?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama.
2. Untuk menjelaskan kurikulum merdeka.

3. Untuk menjelaskan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan praktis. Kegunaan aspek teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan kegunaan praktis berkaitan dengan kebutuhan dari beberapa pihak yang membutuhkan.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah hasanah keilmuan bagi para pembaca. Selain itu bisa juga digunakan untuk bahan rujukan penelitian selanjutnya berkaitan dengan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka Madrasah Aliyah atau pengembangan dan pendekatan pada kurikulum lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan acuan dalam menjalankan nilai-nilai moderasi beragama dalam kelas pada pembelajaran dan secara khusus pelaksanaannya pada kurikulum.

c. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi sekolah untuk melakukan tindakan yang tepat dalam menerapkan proses pembelajaran, khususnya terkait dengan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama pada kurikulum merdeka.

F. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada metode penelitian mencakup pendekatan, teknik dan prosedur yang digunakan oleh

peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁹ Sehingga sesuai dengan pembahasan pada penelitian yang dilakukan berupa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu penelitian yang menitik beratkan pembahasan/penelaahan terhadap buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggali data-datanya dari bagan tertulis khususnya berupa teori-teori.¹⁰ Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data-data pustaka dengan cara membaca, mencatat dan mengolahnnya.¹¹

Bentuk yang di gunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif, karena data-data yang akan di kaji atau ditelaah dalam penelitian ini berupa data-data kualitatif sehingga tidak dapat di teliti menggunakan bentu kuantitatif. Data kualitatif adalah data-data yang berbentuk atau berupa kategori-kategori dan bukan bilangan.¹² Data kualitatif terdiri atas kata-kata, kalimat dan deskripsi dan bukan angka-angka.¹³ Data-data tersebut berkaitan dengan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka Madrasah Aliyah.

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Penelitian *library research* semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Pada

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 2.

¹⁰Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000, hlm. 135.

¹¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm. 3.

¹²Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat, *Metode Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2011, hlm. 73.

¹³Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kuliitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2012, hlm. 127.

penelitian yang dilakukan berkaitan dengan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka.

Kemudian sumber-sumber lainnya adalah buku-buku yang berkaitan tentang integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan kurikulum merdeka.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sebagai data sekunder pada penelitian berupa karya-karya penelitian dari jurnal, skripsi, tesis dan karya yang memiliki hubungan dengan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka.

3. Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data dari dokumenter atau literer. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang, misalnya buku, catatan harian, biografi, foto, video, film dan lain-lain.¹⁴ Dokumen merupakan kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian dan dokumen-dokumen.¹⁵

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka yang mendukung tema tersebut. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan penelitian dengan berbagai cara, diantaranya dengan cara membaca, mencatat dan mendeskripsikan secara sistematis data-data tersebut kemudian menyusunnya secara sistematis agar data tersebut dapat diketahui maksudnya secara jelas.

4. Teknik Analisis Data

¹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 82.

¹⁵Kaelan M.S, *Loc. Cit.*, hlm. 131.

Pada analisis data sebuah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁶

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interpretasi. Teknik interpretasi yaitu teknik menganalisis dengan menggunakan teks sebagai objek penelitian, sedangkan teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks berupa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka.

Proses penafsiran atau menganalisis yaitu mengungkapkan, menuturkan, mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas. Maka menganalisis hakekatnya adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep dan menggambarkan perspektif penelitian.¹⁷

Jadi dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengidentifikasi apa makna integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka kemudian menginterpretasikannya guna untuk mengetahui konsep yang terkandung di dalamnya sehingga dapat di fahami secara jelas maksudnya berhubungan dengan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka Madrasah Aliyah.

¹⁶Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 103.

¹⁷Kaelan M.S, *Loc. Cit.*, hlm. 184.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama terdiri dari dua kata, yakni moderasi dan beragama. Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin, yaitu *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Dalam bahasa Arab juga kata *wasathiyyah* diartikan sebagai pilihan terbaik.¹

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum nasional dengan memberikan ruang lebih besar untuk pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dengan fokus pada pemahaman konsep dan penguatan kompetensi peserta didik, mencerminkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan mendalam. Pendekatan ini dapat mendukung pengembangan kemampuan kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif siswa. Adapun kurikulum merdeka yang dimaksud dalam penelitian ini berfokus pada pengembangan pendidikan karakter yaitu ide atau gagasan yang dikemukakan oleh kementerian agama mengenai penguatan moderasi beragama.

Dalam kurikulum merdeka pengembangan karakter berbasis moderasi beragama dilakukan melalui program intrakurikuler ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Program tersebut didasarkan pada 10 nilai moderasi beragama dan juga 6 dimensi. Adapun 10 nilai moderasi beragama meliputi: berkeadaban (*ta'addub*) berarti memiliki tingkahlaku yang baik, keteladanan (*qudwah*) yaitu perilakunya dapat dicontoh dengan sikap

¹Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 15.

terpujinya, kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwaṭānah*) berarti memiliki jiwa kenegaraan atau cinta tanah air terhadap tanah kelahirannya, mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*), berimbang (*tawāzun*), lurus dan tegas (*i'tidāl*), kesetaraan (*musāwah*), musyawarah (*syūra*), toleransi (*tasāmuh*), dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*) yaitu mampu beradaptasi dan membuat kreasi baru.

Sedangkan 6 dimensi yaitu: beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berahlak mulia dengan menanamkan kepercayaan serta rasa takut terhadap Tuhan pada setiap perilaku manusia yang akan dihadapkan kepadaNya serta dengan perilaku yang baik, berkebinekaan global yaitu mampu merajut persatuan dan kesatuan secara luas sehingga tidak menimbulkan perpecahan, bergotong-royong dengan berbagai kegiatan yang laksanakan, mandiri berarti mampu bertindak dengan sendiri serta bertanggung jawab, bernalar kritis dan kreatif.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian diantaranya:

1. Nurresa Fi Sabil skripsi dengan judul Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN Pupus 3 Lembeyan Magetan) dengan hasil penelitiannya berupa:
 - a. Pengembangan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN Pupus 3 Lembeyan Magetan dengan 3 cara yaitu, integrasi moderasi beragama pada mata pelajaran terkait seperti Pendidikan Agama Islam, penguatan kegiatan-kegiatan moderasi beragama (ekstrakurikuler), dan insersi moderasi beragama pada pembiasaan atau *hidden curriculum*.
 - b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN Pupus 3 Lembeyan Magetan terdapat 2 faktor:

- 1) Faktor pendukung dengan mendapat dukungan dari kepala sekolah seperti menyetujui hasil musyawarah kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan rutin di sekolah, orangtua mendukung kegiatan keagamaan di sekolah tersebut;
 - 2) Faktor penghambat kurangnya fasilitas dari sekolah seperti kurangnya buku, baik buku pelajaran agama, buku untuk mengaji dan buku tentang moderasi beragama.
- c. Dampak Pengembangan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN Pupus 3 Lembeyan Magetan adalah peserta didik lebih mengerti dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan yaitu, *al-Tawassuṭh*, *I'tidāl*, *al-Tasāmuh*, *al-Syura*, *al-Ishlah*, *al-Qudwah*, *al-Muwāṭḥonah*, *al-La'Unf*, *I'tirāf Bil Urf*.²

Pada penelitian tersebut memiliki perbedaan pada pengembangan kurikulum merdeka yang difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkatan Sekolah Dasar (SD) terutama pada kelas IV, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti berupa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka Madrasah Aliyah. Adapun kesamaannya berupa kurikulum merdeka secara umum dalam pembahasan pada penelitian.

2. Ismalia Qhoirun Nissa judul skripsinya: Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum Merdeka dengan hasil penelitian berupa:

Analisis temuan penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK terbitan Kemendikbud Kurikulum merdeka, maka dapat ditarik kesimpulan Muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama

²Nurresa Fi Sabil, "Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN Pupus 3 Lembeyan Magetan)", *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2023*, hlm. 73.

Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA mengandung moderasi beragama yang terdapat sebanyak 76 muatan teks. Dengan rincian BAB 1 (18 teks), BAB II (9 teks), BAB III (8 teks), BAB IV (23 teks), BAB V (18 teks). Adapun nilai-nilai moderasi beragamanya yakni *Tawasuth* (pertengahan), *I'tidal* (tegak lurus), *Tasamuh* (toleransi), *Syura'* (musyawarah), *Qudwah* (kepeloporan), *Muwathanah* (kewargaan),), *Al-La Unf* (Anti Kekerasan), dan *I'tiraf Al Urf* (ramah budaya).

Nilai moderasi beragama yang paling sering termuat adalah nilai *I'tidal* sedangkan nilai moderasi agama yang jarang termuat adalah nilai *Qudwah*. Adapun prosentase muatan nilai moderasi beragama dalam setiap bab nya secara berurutan, yaitu yaitu Bab IV (30,26%), Bab I (23,68%), Bab V (23,68%), Bab II (11,8%) dan Bab III (10,53%). Jadi, nilai moderasi paling banyak tersebar di bab IV dengan memuat 23 nilai moderasi beragama. Sedangkan prosentase terbesar kemunculan nilai moderasi beragama secara berurutan yaitu nilai *I'tidal* (25%), *Qudwah* (15,79%), *Tawassuth* (11,84%), *Muwathanah* (11,84%), *Al-la 'Unf* (11,84%), *Syura* (10,53%), *I'tiraf al urf* (5,26%), *Tasamuh* (5,26%) dan *Ishlah* (2,63%).

Buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK semester ganjil secara eksplisit dan implisit mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama di dalam muatan materinya yang tersebar disetiap bab secara lengkap namun belum berimbang. Masih terdapat nilai moderasi beragama yang jarang sekali muncul. Muatan materi dalam buku ajar idealnya perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara keseluruhan dan berimbang.³

3. Ayu Annisa H.SI.O dengan karya tesisnya yang berjudul Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Merdeka Dalam

³Ismalia Qhoirun Nissa, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum Merdeka", *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023*, hlm. 120.

Meningkatkan Perilaku Moderat Siswa (Studi Multisitus Di SMA Negeri 1 Manado Dan SMA Negeri 8 PSP Manado) menyatakan bahwa:

- a. Konsep nilai moderasi beragama yang diterapkan di SMA Negeri 1 Manado dan SMA Negeri 8 PSP Manado sudah sesuai dengan kurikulum merdeka yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif budaya lokal. Meskipun demikian dalam pengembangannya yang dilakukan oleh pihak sekolah terdapat perbedaan antara SMA Negeri 1 Manado dan SMA Negeri 8 PSP Manado yaitu SMA Negeri 1 Manado menitikberatkan pada nilai kesadaran sedangkan SMA Negeri 8 PSP Manado cenderung pada nilai kebersamaan dan kekeluargaan.
- b. Internalisasi nilai nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Manado dilakukan melalui kegiatan upacara, kegiatan keagamaan, pembelajaran dikelas, keteladanan guru, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sedangkan SMA Negeri 8 PSP Manado melalui kegiatan upacara, kegiatan keagamaan, pembelajaran dikelas, keteladanan guru, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kemah moderasi beragama.
- c. Secara umum adanya proses internalisasi nilai nilai moderasi beragama yang dilakukan melalui berbagai program kegiatan baik di SMA Negeri 1 Manado dan SMA Negeri 8 PSP Manado berdampak dalam mempertahankan serta meningkatkan sikap moderat siswa. ini di karenakan sebelum adanya kurikulum merdeka, siswa di sekolah tersebut telah menunjukkan perilaku moderat yaitu menghargai dan menghormati perbedaan khususnya agama yang ada di lingkungannya. Adapun faktor yang mendukung terbentuknya sikap moderat siswa di SMA Negeri Manado dan SMA Negeri 8 Manado yaitu faktor lingkungan (tempat tinggal), keluarga dan sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Manado yaitu adanya aliran yang tergolong keras yang tergolong sedikit, serta karakter anak yang sulit diberikan

pemahaman. Sedangkan faktor penghambat di SMA Negeri 8 PSP Manado berupa karakter anak yang keras sehingga sulit untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru, serta perkembangan media yang dapat memprovokasi pikiran siswa.⁴

Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Aliyah

Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Pengembangan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN Pupus 3 Lembeyan Magetan).	Penelitian tersebut memiliki kesamaan berupa kurikulum merdeka yang diimplementasikan dalam pembelajaran.	Pada penelitian tersebut berupa pengembangan kurikulum merdeka di SDN Pupus 3 Lembeyan Magetan yang dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan cara. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan berupa pelaksanaan kurikulum merdeka di madrasah aliyah berdasarkan buku pedoman kurikulum merdeka.
Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam	Kesamaan pada penelitian tersebut	Penelitian tersebut dalam upaya

⁴Ayu Annisa H.SI.O, "Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Perilaku Moderat Siswa (Studi Multisitus Di SMA Negeri 1 Manado Dan SMA Negeri 8 PSP Manado)", *Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2024. hlm. 144-145.

Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum Merdeka.	yaitu dalam pembahasan kurikulum merdeka di lembaga pendidikan.	mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas XI SMA/SMK dengan kurikulum merdeka. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan berupa pelaksanaan kurikulum merdeka di madrasah aliyah berdasarkan buku pedoman kurikulum merdeka.
Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Perilaku Moderat Siswa (Studi Multisitus Di SMA Negeri 1 Manado Dan SMA Negeri 8 PSP Manado).	Penelitian tersebut memiliki kesamaan berkaitan penerapan kurikulum merdeka pada tingkat SMA dan Madrasah Aliyah.	Sebagai pembeda dalam penelitian yaitu berupa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada kurikulum merdeka dengan meningkatkan perilaku moderat pada siswa yang ada pada SMA Negeri 1 Manadan dan SMA Negeri 8 PSP Manado dalam menangani keberadaan garis keras yang telah

		merambah. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan berupa pelaksanaan kurikulum merdeka di madrasah aliyah berdasarkan buku pedoman kurikulum merdeka.
--	--	---

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi adalah jalan tengah yang dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti sesuatu yang terbaik yaitu sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena hal tersebut berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena berada di antara sifat boros dan sifat kikir.¹ Sesuatu yang sama jangan sampai dibeda-bedakan, begitu pun sebaliknya, adanya perbedaan jangan sampai disamakan. Sehingga dapat saling menghargai dengan keanekaragaman menjadi sesuatu yang indah. Muncul sikap-sikap yang adil, saling menyayangi dalam hal ini dalam aspek toleransi.

Pada dasarnya istilah moderasi lebih menekankan pada sikap sehingga bentuk bentuk moderasi pun bisa menjadi berbeda tergantung dengan lingkungan atau fenomena dan permasalahan yang sedang di hadapi. Namun pada negara yang penduduknya mayoritas muslim sikap moderat yang seringkali muncul adalah yang berkaitan dengan keberagaman yaitu pengakuan akan keberadaan orang lain yang berbeda, perbedaan pendapat, sikap toleransi, ataupun memaksakan kehendak kepada orang lain dengan cara kekerasan.² Beragama adalah

¹Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 1.

²Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12 No. 1. 2019, hlm. 330.

istilah yang digunakan untuk menunjukkan seseorang yang menganut atau memeluk agama. Sehingga istilah moderasi seringkali dipahami dengan pemahaman sikap terpuji yang dibangun dalam suatu agama yang lurus yang tidak berlebihan maupun kekurangan dalam berpikir, bertindak, maupun berperilaku.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan moderasi beragama adalah suatu upaya yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan pendidikan untuk mewujudkan pemahaman terhadap nilai nilai agama yang moderat sehingga melahirkan individu yang toleran, menghargai perbedaan, serta terhindar dari praktek beragama yang ekstrim.

2. Karakteristik moderasi

Moderasi memiliki karakteristik yang menjadi standar implementasi ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan umat. Sehingga dengan karakteristik tersebut dapat mengimplementasikan ajaran agama *Islam Rahmatan lil alalamin*, yaitu penuh kasih sayang, cinta, toleransi, keadilan dan sebagainya. Ada 6 (enam) karakteristik utama moderasi Islam dalam implementasi syariah Islam yaitu:

- a. Keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan masalah manusia
- b. Mengkoneksikan Nash-nash Syariah Islam dengan hukum-hukumnya
- c. Berpikir seimbang (*balance*) antara dunia dan akhirat
- d. Toleransi dengan Nash-nash dengan kehidupan kekinian (relevansi zaman)
- e. Kemudahan bagi manusia dan memilih yang termudah setiap urusan

f. Terbuka, toleran dan dialog pada pihak lain.³

3. Ciri-ciri moderasi beragama

Moderasi beragama memiliki beberapa ciri dalam dalam pelaksanaannya diantaranya yaitu:

a. Kebaikan (*Khariyah*)

Makna *wasath* dalam moderasi beragama adalah yang terbaik. Sebagaimana jika disebutkan untuk orang-orang Quraisy; dia adalah *awasath* Arab, maka yang dimaksud adalah kelebihan dari sisi nasab dan tempat tinggal, yakni yang terbaik.⁴ Imam Ath-Thabari memastikan akan kebaikan umat (*ummat wasathan*). Dari apa yang telah dipaparkan, maka jelaslah bagi kita bahwa *al-Khairiyah* adalah salah satu kata yang menafsirkan makna *al-wasathiyyah*.

b. Adil

Imam Al-Qurthubis menyebutkan bahwa kata *wasath* (pertengahan) maknanya adalah *al-'adl* (adil). Asalnya adalah, bahwa paling terpujinya sesuatu adalah yang di tengah-tengah.

c. Mudah dan tidak mempersulit

Kemudahan dan menghilangkan kesulitan adalah posisi tinggi yang ada di antara *ifrath* dan *tafrih*, antara *tasyaddud* dan *tanaththu'* (ekstrem) antara *ihmal* dan *tadhyi'* (lalai dan menyia-nyiakan).⁵ Sikap *wasathiyyah* adalah sumber kesempurnaan. Dan memberi keringanan, toleransi,

³Muhammad Arif Khairan, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi 2020, hlm. 82-85.

⁴Anjeli, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam", *Skripsi, Jurusan Tarbiyah, IAIN Bengkulu*, 2021, hlm. 34.

⁵Fajar Alief Muhammad, "Implementasi Moderasi Beragama Dan Berbangsa Di Indonesia Menurut Pemikiran KH. Ahmad Dahlan", *Tesis Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 2020, hlm. 43.

menghilangkan kesulitan hakikatnya adalah jalan diantara keadilan dan sikap pertengahan.

4. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi bisa beragama saja dirumuskan sebanya-banyaknya untuk menentukan apakah cara pandang, sikap dan perilaku beragama tertentu sudah tergolong moderat atau sebaliknya. Empat indikator yang dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki.⁶ Ada juga empat indikator moderasi beragama yang sama. Indikator tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan dianggap sebagai indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagiandari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi

⁶Kementrian Agama Departemen RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI., 2019, hlm. 43.

mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.

c. Anti kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil'alamin*). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam

penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai Tindakan yang mengotori kemurnian agama.⁷ Berdasarkan kedua pendapat di atas yang menyebutkan indikator yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini digunakan sebagai takaran untuk menentukan sikap dan perilaku beragama tertentu sudah tergolong moderat atau sebaliknya.

5. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi merupakan sikap yang seimbang dan mengambil jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah bergemelutnya konflik keagamaan di Indonesia. Kelompok kerja implementasi moderasi beragama memiliki 6 nilai moderasi beragama yaitu sebagai berikut:

⁷A. Fuad Muhtarom & Latief T., *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020, hlm. 47.

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang berukuran sama sebanding. Sedangkan pengertian secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.⁸ *Tawassuth* merupakan sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap, yang tidak condong ke kanan (fundamentalis) ataupun condong ke kiri (liberalis).

Tawassuth memiliki peran sentral dalam Sembilan nilai ini akan memberi pengaruh positif dalam pemikiran maupun praktik. Dengan *Tawassuth* akan menciptakan sifat dan perilaku pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Begitu pula *Tawassuth* mampu menempatkan kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, bisa memerankan ibadah individual dengan sosial, serta mampu menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan bagi yang menjalankannya.⁹

Dengan demikian, nilai *Tawassuth* ini dapat dijadikan sebagai prinsip dalam menjalankan kehidupan yang menjunjung tinggi pemahaman atau sikap lurus di tengah-tengah kehidupan. Sesuai dengan pengertiannya yaitu tengah-tengah. Maka dengan sikap ini kita dapat menghindari sikap sikap ekstrem.

b. *Tawazun* (berkeseimbangan)

Tawāzun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip

⁸A. Azis & A. Anam K., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022, hlm. 34.

⁹Ibid. hlm. 35.

yang dapat membedakan antara inhirāf (penyimpangan), dan ikhtilāf (perbedaan). Tawāzun juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. Tawāzun, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap tawāzun, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.

c. *I'tidhal* (lurus dan tegas)

I'tidal, juga dikenal sebagai keadilan yang memiliki arti lurus dan tegas, maksudanya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memnuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* adalah sikap jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangan kemaslahatan.¹⁰

Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena adanya kewajiban. Tanpa adanya kedilan, nilai-nilai agama akan terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat semua orang.¹¹ Dengan demikian, konsep keadilan yaitu sikap yang seimbang, melaksanakan sesuatu pada tempatnya dan sesuai porsinya.

¹⁰Ibid. hlm. 40.

¹¹A. Fuad Muhtarom & Latief T., Loc.Cit. hlm. 43.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini.¹²

Tasamuh juga dipahami sebagai sebuah pendirian atau sikap seseorang yang berorientasi pada ketersediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam. Jadi *Tassamuh* merupakan sikap menghormati keberagaman dalam semua aspek kehidupan.

e. *Musawah* (eligiter)

Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Secara istilah *musāwah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. *Musāwah* dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.

¹²A. Fuad Muhtarom & Latief T., Loc.Cit. hlm. 43.

f. *Syura* (musyawarah).

Kata *Syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. *Syura* (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah mengandung manfaat yang besar, selain mewadahi para pesertanya untuk terlibat dalam diskusi atau pencaharian solusi atas berbagai persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif. Namun demikian, suara mayoritas dalam musyawarah tentu saja tidak selalu identik dengan kebenaran.¹³ Maka dapat disimpulkan bahwa musyawarah memiliki ciri ciri yaitu membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, bersedia mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama.

Nilai-nilai moderasi tentunya mempertimbangkan pokok-pokok utama akhlak dan kesesuaiannya dengan tujuan syariat, sehingga sesuai dengan prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan beretika. Terdapat sembilan nilai-nilai moderasi beragama yaitu *At-Tawassuth*, *Al-I'tidal*, *At-Tasamuh*, *Asy-Syura*, *Al-Ishlah*, *Al-Qudwah*, *Al-Muwathanah*, *Al-La 'Unf*, dan *I'tiraf al-'Urf*.

¹³A. Fuad Muhtarom & Latief T., Loc.Cit. hlm. 47.

B. Kurikulum Merdeka Madrasah Aliyah

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Latin yang mengandung makna berlari kencang atau melewati pengalaman dengan cepat, serta dari bahasa Yunani yang menunjukkan jarak yang harus ditempuh.¹⁴ Namun secara terminologi, kurikulum merujuk kepada suatu program pendidikan yang terstruktur dan direncanakan dengan sistematis. Ini mencakup berbagai materi ajar dan pengalaman belajar yang disusun berdasarkan norma-norma yang berlaku, menjadi panduan bagi proses belajar mengajar bagi tenaga pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kurikulum tidak hanya menjadi kerangka dasar pembelajaran, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengarahkan bagaimana pengetahuan dan keterampilan disampaikan dan dikuasai dalam lingkungan pendidikan.¹⁵ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata kurikulum memiliki akar dari bahasa Latin dan Yunani yang menggambarkan konsep tentang pengalaman berlari kencang atau jarak yang harus ditempuh. Secara terminologi, kurikulum merupakan sebuah program pendidikan yang terstruktur dan direncanakan secara sistematis. Program ini mencakup materi ajar dan pengalaman belajar yang disusun untuk mengarahkan proses pendidikan, membantu tenaga kependidikan dan peserta didik mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

¹⁴Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Semarang: Gramedia, 2020, hlm. 214.

¹⁵Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 3.

Pendekatan ontologis menekankan pada esensi keberadaan kolaborasi belajar. Kolaborasi belajar merupakan proses di mana peserta didik memperoleh pemahaman tentang suatu pengetahuan melalui interaksi yang terstruktur. Pentingnya kolaborasi belajar juga tercermin dalam konsep Merdeka Belajar, yang mengarahkan peserta didik untuk mengaktualisasikan, mengelola dan mengembangkan kemandirian berpikir, pengambilan keputusan, keterampilan bekerja, serta kemampuan mempertahankan diri.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berfokus dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kurikulum ini menitik beratkan kepada materi esensial, kompetensi peserta didik dan juga pengembangan karakter. Pada penerapan kurikulum merdeka dapat menunjang tersebar luasnya di Indonesia secara merata dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah terhadap peserta didik, yang awalnya metode pembelajaran di ruang kelas dengan mendengarkan penjelasan guru, dirubah menjadi metode pembelajaran yang objeknya tertuju pada peserta didik, dimana peserta didik dapat berkreasi dengan kemampuan masing-masing dan difasilitasi oleh guru di dalam kelas.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan, kurikulum dapat diinterpretasikan secara luas sebagai keseluruhan pengalaman pendidikan yang dialami oleh peserta didik. Pengalaman tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan yang terjadwal di dalam kelas, tetapi juga meliputi aktivitas di luar kelas seperti di halaman sekolah, ruang praktik, laboratorium, perpustakaan, serta kunjungan ke tempat-tempat

¹⁶Intan Sari and Septi Gumiandari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring Di SMKN 2 Cirebon", *Journal of Education and Culture*, 2.3 (2022), 1–11.

seperti museum atau destinasi wisata yang memiliki misi dan tujuan pendidikan. Semua program ini berada di bawah tanggung jawab sekolah untuk memastikan bahwa pengalaman belajar yang holistik dan bervariasi dapat diberikan kepada peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

2. Indikator Kurikulum Merdeka

Indikator keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolah meliputi beberapa aspek penting, yaitu:

a. Partisipasi peserta didik dalam pendidikan Indonesia yang merata

Partisipasi peserta didik dalam pendidikan Indonesia yang merata merupakan tujuan utama yang sejalan dengan pendapat. Mereka menekankan bahwa akses pendidikan harus merata dan berkualitas, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di seluruh Indonesia.

b. Pembelajaran yang efektif

Pembelajaran yang efektif merupakan aspek lain yang ditekankan dalam konsep merdeka belajar. Melalui merdeka belajar, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Pendidikan yang berorientasi pada merdeka belajar juga mendukung pengembangan kecerdasan melalui peningkatan kualitas dan akses pendidikan, serta penerapan teknologi yang relevan. Hal ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan standar global, dengan fokus pada keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif.

c. Tidak adanya peserta didik yang tertinggal dalam proses pembelajaran

Kehadiran peserta didik yang tidak tertinggal dalam proses pembelajaran juga merupakan indikator kunci keberhasilan. Implementasi konsep belajar yang mandiri, jika ada peserta didik yang menghadapi kesulitan atau tertinggal dalam belajar, guru harus memberikan panduan serta sokongan untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengalami perkembangan dalam pembelajaran mereka, serta mengatasi tantangan pembelajaran dengan cara yang efektif dan inklusif.¹⁷

Jika ketiga indikator di atas dapat dilaksanakan dengan baik maka dapat dikatakan berhasil menerapkan konsep merdeka belajar di sekolah.

Kehadiran kurikulum merdeka belajar ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dimana dalam perwujudannya harus menunjang keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik.¹⁸

Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan tidak akan terlalu bersifat *textbook* bukan hanya sekedar kejar tayang materi yang hanya di buku teks saja. Secara prinsip, sebagaimana dijelaskan kemendikbudristek, kurikulum merdeka ini sangat fleksibel juga memberikan peran sentral kepada guru untuk memaknai dan menerapkannya di lapangan, kurikulum merdeka juga disebut dengan kurikulum *prototype* yang diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan

¹⁷Cucu Suryana, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, 2022, hlm. 7323.

¹⁸Juliati Boang Manalu and others, "Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar", *Mahesa Centre Research*, 1.1 (2022), 80–86.

untuk dapat melakukan pemulihan pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2024. Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada tahun 2024, berdasarkan hasil evaluasi selama pemulihan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta memberikan ruang yang lebih luas untuk penggabungan karakter dan kompetensi dasar kepada peserta didik.¹⁹

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memiliki beberapa karakter yang berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, diantaranya:

- a. Menerapkan pembelajaran berbasis *project*, yaitu pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan *softskill* dan karakter (iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, kreatifitas).
- b. Fokus pada materi esensial, sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi. Materi pun tidak terlalu padat agar guru memiliki waktu untuk pengembangan karakter dan kompetensi.
- c. Fleksibilitas, yakni guru melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid (*teach at the right level*) bukan berbasis konten melainkan berbasis kompetensi dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Pengembangan karakter menjadi fokus utama dalam kurikulum ini. Seperti yang sudah dipahami dalam kurikulum 2013 yang juga sudah mengutamakan pendidikan

¹⁹Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Impelementasinya, Merdeka Guru Siswa, Merdeka Dosen Mahasiwa, Semua Bahagia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas, Gramedia, 2022, hlm. 196-197.

karakter. Mengenai pengembangan karakter dalam kurikulum 2013 hingga menjadi kurikulum merdeka, yaitu:

- 1) Sejatinya kurikulum 2013 sudah menekankan pada pendidikan karakter namun pengembangan karakter belum memberikan porsi khusus dalam struktur kurikulumnya.
- 2) Dalam struktur kurikulum merdeka belajar 20-30 persen jam pelajaran digunakan untuk pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis *project*.
- 3) Pengembangan berbasis *project* penting untuk pengembangan karakter karena memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) juga mengintegrasikan kompetensi esensial yang dipelajari peserta didik dari berbagai disiplin ilmu.²⁰

4. Tujuan Merdeka Belajar

Tujuan dari merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam belajar, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Mahasiswa, termasuk guru dan dosen. Tidak hanya siswa dan mahasiswa guru dan dosen juga diberi kebebasan untuk melakukan hal yang lebih mengarah ke industri 4.0. Kebebasan dalam hal ini berarti pembelajaran tidak hanya di kelas, tetapi juga bisa di mana saja. Jadi, mereka belajar di perguruan tinggi sampai ke dasar menengah sampai PAUD dapat disebut merdeka belajar.

Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik dan orangtua, bisa mendapat suasana yang bahagia. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Jadi tujuan inti merdeka belajar adalah sebagai berikut:

²⁰Ibid. hlm. 197-198.

- a. Agar para guru, peserta didik dan orang tua mendapat suasana yang bahagia.
- b. Memunculkan rasa mandiri, kreatifitas dan komitmen dalam belajar.
- c. Agar para pendidik bisa memberikan ruang dan menemukan potensi, minat dan bakat murid, selain mengembangkan pendidikan karakter.
- d. Secara psikologis, menjadi landasan yang sangat penting dalam membangun kecintaan pada belajar dan ketahanan hidup.²¹

5. Dimensi Merdeka Belajar

Berbicara mengenai merdeka belajar, hal ini memanglah bukan proses yang mudah. Terdapat tiga dimensi merdeka belajar yang sangat mendasar yaitu memiliki komitmen, mandiri, dan refleksi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga dimensi tersebut:

- a. Komitmen yaitu setiap peserta didik memiliki komitmen pada suatu tujuan. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan era ini adalah membedakan antara cara dan tujuan, karena banyaknya ketentuan birokrasi, terjebak pada tugas-tugas administratif yang mengakibatkan ujian, akreditasi, dan seleksi nilai yang sebenarnya adalah cara, selanjutnya menjadi prioritas utama dan tujuan bahkan lebih utama daripada prioritas masing-masing atau prioritas tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Idealnya tujuan pendidikan adalah memastikan bahwa individu senantiasa berkompetisi dengan dirinya sendiri, karena saat itu komitmen dapat dilatih dan terjadi.²²

²¹Ibid. hlm. 19-21.

²²Najeela Shihab and Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar Di Ruang Kelas*, Tangerang Selatan: Penerbit Literati, 2020, hlm. 28.

Terdapat tiga hal yang esensial yang dibutuhkan oleh pendidik dan peserta didik untuk menumbuhkan komitmen pada tujuan yaitu;

- 1) Kemampuan memahami tujuan belajar dan peran guru mengajar, salah satu contoh cara menginstruksikan dan mengingatkan tujuan belajar bersama adalah dengan menempelkan tujuan belajar di masing kelas akan membantu guru dan murid untuk berkomitmen bersama. Selama ini banyak guru yang masuk ruang kelas tanpa memberikan gambaran tujuan dan rute perjalanan murid, kapan mereka akan mandiri, dan seberapa jauh mereka akan ikut serta. Dalam proses pembelajaran di kelas, instruksi bukanlah mengikuti kemauan guru atau sekedar menyelesaikan tugas, namun juga sebagai alat mencapai tujuan.
- 2) Kemampuan memusatkan perhatian berkaitan dengan pencapaian tujuan harian maupun jangka panjang dengan cara untuk memusatkan perhatian murid adalah dengan cara memberikan teks yang panjang dan masuk akal, topik bacaan yang relevan dan untuk menarik perhatian bisa menggunakan teknik yang berbeda di setiap jenjang kelas dan kemampuan.²³ Karena selama ini latihan yang cukup tidak diperoleh murid sebab terserap penuh oleh pelajaran. Hal tersebut dapat terjadi karena tugas yang terkesan membosankan, hingga menyebabkan peserta didik tidak berkonsentrasi, sementara di dalam dan di luar kelas banyak hal lain yang lebih menarik perhatian.
- 3) Kemampuan mendapatkan prioritas bahkan disaat tujuan seolah-olah bertentangan atau tidak saling berkaitan.

²³Ibid. hlm. 30.

Yaitu peserta didik di kelas bisa jadi terbebani oleh banyak hal namun banyak guru tidak menyadari itu. Tujuan jam pelajaran satu dengan pelajaran lain seakan-akan tidak ada hubungannya atau bisa jadi menjadi sebuah gangguan karena keterbatasan dan waktunya bersamaan untuk menyelesaikan semuanya. Ekosistmen yang baik senantiasa berpusat pada tujuan besar, melihat cakupan materi pelajaran maupun apa yang dilakukan guru, hal ini merupakan cara untuk mempermudah proses meraih sesuatu yang menjadi kesepakatan bersama.²⁴

Dalam situasi normal seringkali tujuan-tujuan jangka pendek dianggap tidak berharga tiba-tiba menjadi utama dan sangat penting seperti agar menang sendiri. Akreditasi, pentas seni, selalu kegiatanlah yang dijadikan alasan atau dikemas semenarik mungkin sehingga seakan-akan hal ini mendukung tujuan pembelajaran. Jika hal tersebut terjadi di sekolah maka akan mengakibatkan saling serang dan menyalahkan antara peserta didik, antar guru, guru dengan kepala sekolah, bahkan orang tua dan juga pengawas. Bayangkan ketika anak yang belum dewasa dengan pengetahuan terbatas yang seharusnya menjadi fokus utama dalam kegiatan belajar mengajar malah menjadi korban dari keegoisan setiap individu dengan kepentingan yang beragam dan tidak fokus pada tujuan besar pendidikan.

- b. Mandiri yaitu orang yang merdeka belajar ialah orang yang mandiri dan tidak pernah menyalahkan orang lain, selalu yakin bahwa ia memiliki kendali terhadap apapun yang terjadi dalam hidupnya.²⁵ Jika nilai yang diperoleh bagus itu karena ia berhasil menguasai materi yang telah diberikan

²⁴Ibid, hlm. 30.

²⁵Ibid, hlm. 34.

oleh guru dan telah berusaha dengan maksimal. Jika berhasil menyelesaikan persoalan di kantor, itu karena tahu permasalahannya apa, melakukan riset, kemudian melakukan kolaborasi dengan yang lain, jika gagal ya memang karena dirinya sendiri. Bukan menyalahkan orang lain atau bahkan saling menyalahkan. Untuk menumbuhkan orang-orang mandiri sangatlah sulit, karena anak kecil jika terjatuh yang akan disalahkan adalah mejanya. Dari kecil seseorang diajarkan untuk tidak bertanggung jawab terhadap perilaku kita sendiri, sehingga mudah sekali dalam proses belajar dari bangku sekolah sampai tempat kerja tidak merasa memiliki kendali atas prosesnya.

Sehingga mudah menyalahkan nasib, orang lain, dan sesuatu di luar dirinya. Menumbuhkan kemandirian merupakan salah satu tantangan pendidik yang membutuhkan waktu cukup lama sehingga seringkali guru larut di dalamnya dan dianggap buang-buang waktu saja. Sebagian guru menganggap bahwa menyampaikan materi dengan ceramah adalah hal yang lebih hemat waktu daripada melatih atau membiasakan kemandirian kepada siswa. Guru memberikan tugas kepada siswa dan itu dijadikan dalih guru dalam melatih kemandirian siswa. Selain itu, daripada meminta murid untuk mencari informasi dan mengkomunikasikan sesuatu yang telah ditemukan, guru menganggap dengan memberi tahu atau menasehati murid merupakan tindakan yang lebih ringkas dan mudah dalam menuntaskan bahan pelajaran.

Kemandirian sebagai komponen merdeka belajar tidak dapat diartikan di luar konteks. Kemandirian yang dilakukn oleh murid akan tergantung, tidak hanya pada kualitas diri, kepercayaan, serta perspektif dirinya, tetapi

juga tergantung pada lingkungannya. Timbal balik hubungan ini sering kali dilupakan oleh guru.

Bagian utama dari proses kemandirian adalah menetapkan tantangan, karena pengaruh yang sangat besar dapat diketahui dengan melihat tingkat tantangannya. Apakah murid akan berhenti sebelum mulai, apakah murid akan berhenti di tengah perjalanan, atau apakah murid akan berhenti setelah perjalanannya selesai dan mencapai tujuan. Pada akhirnya kemandirian guru dan siswa akan saling mempengaruhi. Sudah saatnya guru maupun siswa mempraktikkan beberapa hal yang dapat meningkatkan kemandirian mereka, sembari terus mengajak lingkungan sekitar untuk berlaku mandiri. Selalu berusaha positif dalam *internal speech* maupun *external speech* dan seluruh pihak dilatih agar selalu dapat memberikan berbagai *feedback* yang bersifat membangun.

- c. Refleksi yaitu orang yang merdeka belajar adalah orang yang selalu reflektif. Meskipun refleksi adalah hal yang sulit untuk dilakukan karena hal ini tidak hanya memerlukan keterampilan dalam berpikir namun juga membutuhkan sikap berani ketika berada dalam kondisi yang tidak nyaman.²⁶ Refleksi tidak hanya mengenai mengingat kembali atau introspeksi, karena analisis mengenai pengalaman di masa lalu sangatlah dibutuhkan dan merencanakan sesuatu yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

Maka dari itu refleksi harus dilakukan sendiri dengan melihat ke dalam dan dilakukan bersama-sama untuk berbagai pembelajaran. Salah satu indikator untuk mengetahui apakah siswa akan terdidik untuk menjadi

²⁶Ibid, hlm. 38.

reflektif adalah dengan adanya teladan atau contoh dari lingkungan sekitarnya. Misalnya, guru yang reflektif dalam praktiknya di sekolah atau di kelas, dan orang tua yang reflektif dalam pengasuhan di lingkungan rumah.

Guru yang ingin menumbuhkan sikap refleksi haruslah memulai dari dirinya terlebih dahulu. Karena refleksi guru berkelanjutan berdasarkan respon dari siswa di setiap tahapan. Evaluasi pembelajaran seharusnya tidak selesai setelah nilai ujian keluar atau dilaporkan, karena sebenarnya umpan balik untuk siswa justru perlu dipraktikkan pada pembelajaran berikutnya yang sebenarnya saling berkaitan dan berkesinambungan meskipun terpisah jenjang. Sudah saatnya jadikan refleksi sebagai awal dari resolusi guru sebagai pendidik yang merdeka.

Idealitas penerapan kurikulum merdeka belajar dapat ditinjau dari tujuannya yaitu sebagai pemenuhan hak peserta didik mendapatkan pembelajaran yang dapat memunculkan dan menguatkan potensinya sesuai tujuan filosofi pembelajaran dan memberi waktu yang memungkinkan bagi peserta didik dalam membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan kurikulum merdeka.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Keberagaman negara Indonesia khususnya dalam segi beragama memicu akan adanya kasus-kasus radikalisme maupun intoleransi. Tidak sedikit kita temui orang maupun golongan yang memilikpaham radikal/ekstrem dalam beragama. Hal ini juga sering terjadi dalam dunia Pendidikan. Beberapa bentuk kekerasan dan paksaan merupakan perilaku intoleran yang kerap terjadi dan terkadang tanpa disadari. Tindakan seperti hukuman fisik, bullying, pelecehan dan segala bentuk ucapan maupun sikap yang melahirkan kekerasan yang bertentangan dalam dunia Pendidikan.

Moderasi beragama sebagai solusi dari masalah keagamaan yang dihadapi masyarakat Indonesia pada saat ini. Upaya program moderasi beragama ditujukan agar masyarakat hidup nyaman dan damai. Moderasi beragama merupakan sebuah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). Dengan sikap yang seimbang dalam beragama menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.

Moderasi merupakan pemahaman Islam moderat, dengan gagasan menentang segala bentuk kekerasan, melawan fanatisme, ekstrimisme, menolak intimidasi, terorisme dan ujaran kebencian. Moderasi Islam adalah Islam yang toleran, damai dan santun, tidak menghendaki terjadinya konflik serta tidak memaksakan kehendak. Moderasi Islam akan menempatkan Islam sebagai solusi terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan menurut ruang dan waktu. Islam harus dapat menjawab berbagai tantangan modernitas yang semakin komplek, namun tetap berpegang pada tradisi masa lalu dan bias menerima nilai-nilai baru yang lebih baik.

Nilai-nilai moderasi beragama bersumber dari ajaran Islam. Namun tidak menutup kemungkinan, nilai-nilai serupa juga ditemukan dalam agama-agama yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. karena wataknya yang

universal, nilai-nilai moderasi beragama ini dapat ditemukan padanannya dalam *'urf*, atau dalam adat istiadat orang Indonesia secara umum. Penghormatan kepada *'urf* itu sendiri adalah salah satu nilai moderasi beragama. Karena, Adat istiadat yang baik dari suatu masyarakat, dapat menjadi sumber hukum Islam. Sembilan nilai moderasi yang diajarkan oleh Islam, sesuai dengan kandungan makna keagamaannya. Artinya, ketika nilai-nilai tersebut dibiasakan oleh seseorang, maka dia sebenarnya sedang melaksanakan ajaran agamanya.

Moderasi beragama dalam kurikulum merdeka muncul sebagai paradigma baru dalam pemahaman Islam yang menekankan nilai-nilai toleransi, *pluralisme* dan persaudaraan, menawarkan jalan tengah antara fundamentalisme dan liberalisme. Konsep ini mengedepankan persatuan, namun juga menitikberatkan pada pembangunan peradaban dan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan perkembangan zaman. Moderasi beragama dan Pancasila memberikan solusi adaptif dan konstruktif terhadap permasalahan era modern.¹

Penanaman moderasi beragama hendaknya dilaksanakan sejak dini. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan moderasi beragama pada anak. Ruang sekolah seharusnya dapat menjadi media berkembangnya gagasan kebangsaan, penanaman nilai-nilai multikulturalisme, memberi pesan damai dalam beragama dan menyebarkan sikap kemanusiaan. Hal tersebut terwujud dalam kurikulum yang berorientasi pada moderasi. Sekolah harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga terciptanya sikap toleransi antar pemeluk agama.

Pemahaman moderasi beragama sangat penting sebagai landasan filosofis dan sosiologis dalam merancang kurikulum dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka. Nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi pilar utama

¹R. N., Anwar, & Muhyati, S, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum", *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 2021.

pengembangan kurikulum merdeka belajar yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai moderasi tersebut telah disesuaikan dengan ajaran Islam sangat penting untuk dipelajari sejak dini oleh peserta didik. Dengan demikian pembentukan karakter yang sesuai dengan keyakinan dan etika bernegara dapat tercapai. Peserta didik pada tahap perkembangan ini cenderung mempunyai kemampuan belajar yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai sesuai ajaran agama. Nilai-nilai moderasi beragama akan terus dibawa oleh peserta didik seiring bertambahnya usia dan saat berinteraksi di masyarakat.

Dilihat dari aspek penting lainnya, melalui moderasi beragama pada kurikulum merdeka dalam membentuk penguatan peserta didik diberikan kesempatan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, sesama peserta didik, sebelum berinteraksi langsung di masyarakat. Menanamkan pemahaman tentang moderasi beragama merupakan bagian dari upaya pengembangan pendidikan karakter lebih mendalam yang dilandasi oleh nilai-nilai inti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan kejujuran.

B. Analisis Kurikulum Merdeka Madrasah Aliyah

Kebijakan merdeka belajar dilatari oleh beberapa pertimbangan yang telah matang diantaranya pengaruh era disrupsi yang begitu sangat cepat dengan massifnya temuan-temuan terbaru dalam bidang teknologi informasi, tuntutan kompetensi mahasiswa yang semakin kompleks dan kepekaan perguruan tinggi dalam merespon setiap perubahan yang terjadi. Kebijakan merdeka belajar adalah respon dan sebagai jawaban-jawaban terhadap tantangan tersebut. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, agar peserta didik lebih optimal memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Pendidik memilih keluasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan minat peserta didik.²

Idealitas penerapan kurikulum merdeka belajar dapat ditinjau dari tujuannya yakni Sebagai pemenuhan hak peserta didik mendapatkan pembelajaran yang dapat memunculkan dan menguatkan potensinya sesuai tujuan filosofi pembelajaran dan memberi waktu yang memungkinkan bagi peserta didik dalam membentuk serta mengembangkan kompetensi pada literasi dan numerasi.

Melihat pada realitas pendidikan yang ada, pemberlakuan kurikulum merdeka belajar terlebih dahulu perlu dimatangkan dan disiapkan bukan hanya pedoman, termasuk didalamnya teknik pelaksanaannya karena dalam konteks sekolah baru pada tahap penyempurnaan pedoman belum pada tahap pematangan teknis pelaksanaannya. Seluruh instrumen yang dapat mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka belajar perlu dipersiapkan agar dapat terlaksana implemementasi dengan baik karena menurut data-data yang ditemukan kesiapan sekolah belum menunjukkan adanya kesiapan yang matang untuk menerapkan atau mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.³ Mengacu pada pedoman pelaksanaan kurikulum pemulihan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar, kurikulum tersebut mengidentifikasi topik-topik inti dan dapat dikembangkan oleh satuan pendidikan sesuai dengan kondisi daerah dan karakteristik peserta didik. Pembahasan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih antara lain:

1. Hidup berkelanjutan yaitu peserta didik didorong untuk memahami dampak aktivitas manusia terhadap kehidupan di lingkungan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Peserta didik diajarkan untuk

²Khoirurrijal, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022, hlm. 7.

³Rustan Effendy dkk., *Idealitas dan Realitas Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Studi Komparatif Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023, hlm. 116.

berperilaku yang baik dan memahami potensi kritis keberlanjutan di sekitar mereka dan cara mengatasinya.

2. Kearifan lokal dengan menggali budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar, mengkaji perkembangan tradisi dan nilai-nilai lokal, serta merefleksikan nilai-nilai tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bhinneka Tunggal Ika diharapkan peserta didik belajar mengedepankan perdamaian dan menolak kekerasan, memahami keberagaman agama, dan mengkritik *stereotip* konflik.
4. Bangunlah jiwa dan raganya peserta didik belajar bagaimana menjaga kesehatan fisik dan mental, mengatasi tantangan seperti penindasan dan kesejahteraan pribadi dan memahami isu-isu masalah seperti narkoba, pornografi dan kesehatan reproduksi.
5. Suara demokrasi dengan dibiasakan berpikir kritis tentang peran individu dalam menjaga demokrasi Pancasila, memahami makna demokrasi dan tantangan yang ada dalam berbagai konteks, termasuk organisasi sekolah.
6. Rekayasa dan Teknologi: Peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, inovatif dan empati melalui penciptaan produk teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat dengan mengintegrasikan aspek sosial dan teknologi.

Regulasi ini sebagian besar sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan tanggung jawab sosial dan individu mengenai ibadah. Dengan lahirnya resolusi tersebut, semakin jelas bahwa penguatan profil pelajar Pancasila dan nilai-nilai moderasi beragama merupakan kebutuhan saat ini untuk menciptakan generasi yang unggul dalam pandangan, pengetahuan, moral dan integritas. Tantangan bagi generasi sekarang dan mendatang bukan hanya kecerdasan intelektual, namun juga kecerdasan spiritual dan sosial, yang sama pentingnya bagi pembentukan manusia seutuhnya.

Penggunaan teknologi yang lebih luas juga menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka. Teknologi digunakan sebagai alat

untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, bervariasi dan adaptif. Ini meliputi penggunaan *platform* pembelajaran *online*, aplikasi pendidikan, dan sumber daya digital lainnya untuk meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran. Kurikulum merdeka bukan hanya mengubah pendekatan pembelajaran, tetapi juga mendorong transformasi lebih luas dalam pendidikan dengan fokus pada pembentukan karakter, partisipasi *stakeholder* dan integrasi teknologi dalam pembelajaran.

C. Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Aliyah

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar dalam membentuk profil penguatan pelajar Pancasila memerlukan upaya yang konsisten dan berkesinambungan agar peserta didik dapat mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila, yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai moderasi dan pancasila merupakan suatu langkah pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan pancasila atau pesan-pesan pendidikan dalam jiwa peserta didik agar nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka dalam membentuk penguatan profil pelajar pancasila benar-benar diserap oleh peserta didik.⁴ Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan penguatan profil pelajar Pancasila dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis saling menghargai terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar membentuk penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik yang membentuk *akhlakul karimah* memiliki sifat-sifat seperti: *shiddiq* (benar dalam perkataan dan tindakan), *amanah* (otentik),

⁴N. M., Nurdaeni, Indra, H., & Alim, A., "Penguatan Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Melalui Kurikulum Merdeka", *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 2024, hlm. 91–102.

tabligh (penyampai kebenaran), dan *fathonah* (cerdas). Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah melalui kerjasama dengan komunitas beragama, yang dapat menumbuhkan semangat spiritual serta menanamkan pemahaman dan pengamalan iman yang benar, toleran, humanis dan terbuka.

Moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar membentuk penguatan profil pelajar Pancasila memberikan dampak positif dan negatif terhadap sikap peserta didik terhadap sekolah. Melalui moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar untuk memperkuat profil pelajar pancasila, peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi dan nilai-nilai Pancasila yang mencerminkan sikap toleransi, menghargai perbedaan dan menghormati keberagaman. Dengan demikian, moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya berperan dalam membangun karakter bangsa yang bermoral tinggi, tetapi juga sebagai upaya preventif terhadap radikalisasi dan ekstremisme di kalangan peserta didik.⁵

Terdapat beberapa aspek penting yang dampaknya terhadap pengembangan sikap mandiri, kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Hal ini merupakan hasil dari kegiatan yang berfokus pada tujuan untuk mengembangkan pandangan tersebut pada peserta didik, diharapkan dapat mempengaruhi moderasi beragama dan profil pelajar Pancasila.

Nilai-nilai moderasi sesuaikan dengan ajaran Islam dan terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk dipelajari sejak dini oleh peserta didik yang integrasikan dengan kurikulum merdeka. Dengan demikian pembentukan karakter yang sesuai dengan keyakinan dan etika bernegara dapat tercapai. Peserta didik pada tahap perkembangan ini cenderung mempunyai kemampuan belajar yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai

⁵S Nur'aini, *Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2ra) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah/Madrasah*, 2,2023.

Pancasila sejak dini dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai sesuai ajaran agama. Nilai-nilai moderasi beragama dan Pancasila akan terus dibawa oleh peserta didik seiring bertambahnya usia dan saat berinteraksi di masyarakat.

Moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila membantu peserta didik memahami materi dan memecahkan masalah secara langsung melalui proyek berdasarkan prinsip kontekstual. Prinsip kontekstual moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam untuk memperkuat profil pelajar Pancasila mendorong pendidik dan peserta didik untuk fokus pada lingkungan dan realitas kehidupan dalam proses pembelajaran.

Dilihat dari aspek penting lainnya, melalui moderasi beragama pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam membentuk penguatan profil pelajar Pancasila, peserta didik diberikan kesempatan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, sesama peserta didik, sebelum berinteraksi langsung di masyarakat. Menanamkan pemahaman tentang moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila merupakan bagian dari upaya pengembangan pendidikan karakter lebih mendalam yang dilandasi oleh nilai-nilai inti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan kejujuran.

Dengan menerapkan moderasi beragama kurikulum merdeka dapat membentuk penguatan profil pelajar Pancasila, maka permasalahan yang timbul akibat keberagaman agama dan budaya seperti mencegah konflik sosial dan agama, menjamin pemerataan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dan memfasilitasi komunikasi saling menghormati antara peserta didik yang berbeda latar belakang agama. Hal ini penting untuk memastikan keberlangsungan secara efektif dalam masyarakat multikultural dan pluralistik.⁶

⁶ Dwi Noviani Hilmin & Eka Yanuarti, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam", *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 2023, 57–68.

Secara keseluruhan, pendidikan moderasi beragama pada kurikulum merdeka sebagai upaya untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dan bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk peserta didik berbekal ilmu agama yang toleran, seimbang dan menghargai perbedaan. Tidak hanya itu peserta didik dapat menciptakan kerukunan, keselarasan dan berkarakter baik dengan berlandaskan nilai-nilai moderasi dan nilai-nilai Pancasila. Memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter dan moral peserta didik dan berperan penting dalam melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan global serta memberikan kontribusi positif bagi pembangunan sosial dan budaya.

Penerapan moderasi beragama pada kurikulum merdeka menekankan pentingnya moderasi yang mengajarkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, saling menghargai dan menjaga keseimbangan. Hal ini menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai moderasi di masyarakat. Penanaman moderasi beragama pada peserta didik dalam dunia pendidikan penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan-lil-alamin* dan selaras dengan nilai-nilai keindonesiaan serta mampu menghargai perbedaan. Moderasi beragama pada kurikulum merdeka adalah pemahaman yang moderat. Pandangan moderat mencakup penolakan kekerasan, fanatisme, ekstremisme, intimidasi, terorisme dan ujaran kebencian. Apalagi pendekatan moderat dan menekankan toleransi, perdamaian, kesopanan, kebencian terhadap konflik dan pemaksaan kemauan. Moderasi beragama memposisikan sebagai solusi terbaik terhadap permasalahan sosial dan kemanusiaan sesuai ruang dan waktu. Seperti di madrasah, peserta didik dapat bergulat dengan isu-isu kontemporer dan pan-rasial yang kompleks sambil tetap merangkul tradisi masa lalu dan terbuka untuk menerima nilai-nilai baru yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang meneliti tentang integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, anti kekerasan, menghargai perbedaan, dan komitmen kebangsaan telah mulai terintegrasi dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah melalui Kurikulum Merdeka, baik secara langsung dalam materi ajar maupun melalui pendekatan pembelajaran.
2. Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibel bagi guru dan satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa, termasuk moderasi beragama. Hal ini terlihat dari adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin* yang menjadi wadah utama penanaman karakter moderat.
3. Peran guru sangat strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, baik melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Komitmen dan kompetensi guru dalam memahami konsep moderasi beragama menjadi faktor kunci keberhasilan integrasi ini.
4. Tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama antara lain masih adanya keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep moderasi, keterbatasan sumber daya pendukung, dan belum meratanya pelatihan penguatan karakter moderasi.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka merupakan peluang strategis untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di Madrasah Aliyah. Namun, keberhasilannya memerlukan dukungan sistemik, penguatan kapasitas guru, dan lingkungan madrasah yang inklusif dan toleran.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah, penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Kementerian Agama (Kemenag)

Disarankan untuk terus mengembangkan dan menyosialisasikan kebijakan moderasi beragama ke satuan pendidikan, khususnya Madrasah Aliyah, melalui penguatan regulasi, pelatihan guru, serta pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama.

2. Bagi Madrasah Aliyah

Beberapa yang terlibat langsung pada pendidikan yaitu kepala madrasah dan guru diharapkan mampu:

- a. Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara eksplisit dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar dan proyek profil pelajar.
- b. Menciptakan budaya madrasah yang inklusif, terbuka, dan toleran terhadap keberagaman.

3. Bagi Guru

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka di madrasah aliyah bagi guru diharapkan dapat:

- a. Menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, baik dalam interaksi pembelajaran maupun kegiatan sosial di madrasah.
- b. Mengembangkan media dan metode pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa serta mengedepankan sikap toleransi, dialog dan empati antarumat beragama.

4. Bagi Peserta Didik

Peserta Didik perlu diberikan ruang untuk berdiskusi, berekspresi dan berpartisipasi dalam kegiatan yang membangun sikap toleran, kritis dan cinta damai, melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama.

5. Bagi Peneliti

Adapun beberapa saran bagi peneliti selanjutnya sebagai lanjutan dalam penelitian disarankan untuk:

- a. Mengkaji secara lebih spesifik dampak integrasi nilai moderasi beragama terhadap karakter peserta didik.
- b. Melakukan studi komparatif antara implementasi moderasi beragama di berbagai satuan pendidikan, seperti MAN, MA Swasta atau MA berbasis pesantren.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Madrasah

Diharapkan madrasah dapat lebih proaktif dalam mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Perlu juga adanya pembinaan berkelanjutan kepada tenaga pendidik agar mampu menjadi agen moderasi yang efektif di lingkungan madrasah.

2. Untuk Guru/Pendidik

Guru diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi ajar, serta menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual, kolaboratif dan dialogis sangat dianjurkan guna menumbuhkan pemahaman keberagaman secara mendalam pada siswa.

3. Untuk Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif mengikuti berbagai kegiatan yang menumbuhkan toleransi, empati dan sikap menghargai perbedaan. Peserta didik juga diharapkan mampu menjadi duta moderasi di lingkungan sekitarnya, baik di madrasah maupun di masyarakat.

4. Untuk Pengembang Kurikulum

Perlu dilakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap Capaian Pembelajaran (CP) dan bahan ajar Kurikulum Merdeka agar nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar menjadi bagian integral dari pendidikan karakter peserta didik.

5. Untuk Peneliti

Diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan pendekatan berbeda, seperti pendekatan kualitatif naratif atau studi tindakan kelas, untuk mengkaji efektivitas penerapan nilai-nilai moderasi beragama terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjeli. 2021. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”. *Skripsi Jurusan Tarbiyah, IAIN Bengkulu*.
- Amirin, Tatang M. 2000. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Anwar, R. N. & Muhayati S. 2021. “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum”. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 2021.
- Azis, A. & A.Anam K., 2022. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Barlian, Ujang Cepi. 2017. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research* 1 No.12 (2022).
- Dakir. 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Rustan dkk. 2023. *Idealitas dan Realitas Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Studi Komparatif Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- El-Fadl, Khaled Abou. 2006. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: Serambi.
- Fauzan and Fatkhul Arifin. 2022. *Desain Kurikulum dan Pembelajarann ABAD 21 Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Hanan, A., & Rahmat, A., 2023. Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). 55.
- Hilmin, Dwi Noviani & Eka Yanuarti. 2023. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam”. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3(1), 2023, 57–68.
- H.S.I.O, Ayu Annisa. 2024. Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Perilaku Moderat Siswa (Studi Multisitus Di SMA Negeri 1 Manado Dan SMA Negeri 8 PSP Manado), *Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2024.

- Junaedi, Mahfud. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Semarang: Gramedia.
- Khairan, Muhammad Arif. 2020. *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Khairan, Muhammad Arif. 2020. *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Khoirurrijal, dkk., 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Manalu, Juliati Boang and others. 2022. "Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar". *Mahesa Centre Research*, 1.1 (2022), 80–86.
- Moeloeng, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Fajar Alief. 2020. "Implementasi Moderasi Beragama Dan Berbangsa Di Indonesia Menurut Pemikiran KH. Ahmad Dahlan". *Tesis Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*.
- Muhtarom, A. Fuad & Latief T. 2020. *Moderasi Beragama Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara.
- M.S, Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kuliitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Nissa, Ismalia Qhoirun. 2023. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum Merdeka, *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023*.

- Nur'aini, S. 2023. *Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2ra) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah/Madrasah*. 2, 2023.
- Nurdaeni, N. M., Indra, H., & Alim, A. 2024. "Penguatan Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Melalui Kurikulum Merdeka". *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*. 17(1), 2024, hlm. 91–102.
- Sabil, Nurresa Fi. 2023. Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN Pupus 3 Lembeyan Magetan), *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* 2023.
- Saefuddin, D. Acep. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(6), (2023), 11–17.
- Saifudin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sari, Intan and Septi Gumindari. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring Di SMKN 2 Cirebon". *Journal of Education and Culture*, 2.3 (2022), 1–11.
- Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Shihab, Najeela and Komunitas Guru Belajar. 2020. *Merdeka Belajar Di Ruang Kelas*. Tangerang Selatan: Penerbit Literati.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Cucu. 2022. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol. 6, No. 4, 2022.
- Sutrisno, Edy. 2019. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12 No. 1. hlm. 330.
- Widyastuti, Ana. 2022. *Merdeka Belajar dan Impelementasinya, Merdeka Guru Siswa, Merdeka Dosen Mahasiswa, Semua Bahagia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Badruzzaman
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 22 Oktober 1997
Alamat : Ds. Majalangu RT: 03 RW: 09
Pendidikan : SDN 02 Majalangu (2004-2009)
MTs Nurul Hidayah Majalangu (2009- 2012)
SMK Texmaco Pemalang (2012-2015)